

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang multikultural dan majemuk yang terdiri dari berbagai macam suku, budaya, ras dan agama, serta kaya akan sumber daya alam (Putra, 2014:2). beragamnya suku, budaya, ras dan agama tersebut terwujud dalam perbedaan-perbedaan, baik secara vertikal maupun secara horizontal. Secara vertikal, perbedaan antara suku bangsa satu dan lainnya yaitu pada perkembangan ekonomi dan teknologi masyarakat. sedangkan secara horizontal sendiri perbedaan nya dapat dilihat melalui perbedaan-perbedaan berbagai unsur kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat suku bangsa (Suparlan, 2004:113).

Indonesia juga terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki beberapa macam acara pernikahan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai alat perlengkapan pernikahan yang digunakan ketika upacara pernikahan adat. Adat pernikahan yang bermacam-macam menunjukkan latar belakang hukum pernikahan yang berbeda yang dilakukan masyarakat Indonesia. Kenyataan kehidupan serta alam di Indonesia dengan sendirinya membuat bangsa Indonesia berbeda selera, kebiasaan, atau perselisihan budaya, adat serta tradisi suku bangsa yang memiliki berbagai macam upacara pernikahan. Pernikahan juga di anggap sebagai jalan pelebaran tali persaudaraan (Geertz, 1983:58). Adat pernikahan yang beragam menunjukkan pada latar belakang hukum pernikahan yang berbeda yang dilakukan

masyarakat Indonesia. Masyarakat meyakini pernikahan sebagai masa peralihan peralihan dari tingkat kehidupan remaja pada tingkat kehidupan selanjutnya yaitu berkeluarga. Beberapa suku bangsa yang ada di Indonesia melaksanakan berbagai bentuk upacara tradisionalyang bernuansa sacral, yang di maksud seperti seperti upacara pernikahan, upacara kematian, upacara siap panen dan upacara tolak bala. Upacara adat ini di yakini masyarakat sebagai sesuatu yang wajib di lakukan, karena jika tidak dilakukan maka akan berdampak pada kehidupan sosial masyarakat tersebut. Kegiatan upacara adat ini di yakini sebagai perwujudan ideal hubungan cinta antara dua individu yang telah menjadi urusan banyak orang atau instansi, mulai dari orang tua, keluarga besar, kerabat keluarga, instusi agama atau negara. Pada pelaksanaan upacara pernikahan tidak lepas dari kesenian khas di dalamnya (Trisanti,2013:2).

Provinsi Riau adalah salah satu Provinsi yang ada di Indonesia, yang dikenal dengan mayoritas masyarakatnya adalah bersuku bangsa Melayu berasal dari Semenanjung Melayu. Provinsi Riau juga kental dengan nuansa Islam yang menjadi kepercayaan mayoritas suku bangsa Melayu. Kebudayaan Melayu merupakan salah satu pilar penopang kebudayaan nasional Indonesia khususnya dan kebudayaan dunia umumnya (Fitri, 2017:3).Adat istiadat dan kebiasaan suku Melayu memiliki peran strategis dalam kehidupan sosial secara lokal maupun nasional. Adat istiadat masyarakat merupakan modal bangsa kita dalam menentukan corak pergaulan bangsa dengan bangsa lain.

Adat dalam masyarakat berfungsi sebagai saringan (filter) terdepan dalam menghadapi nilai budaya asing yang masuk ke Indonesia, khususnya pada masyarakat Provinsi Riau. Adat pernikahan dalam budaya Melayu terkesan rumit

karena banyak tahapan yang harus dilalui, dalam pernikahan adat Melayu, rangkaian upacara pernikahan dilakukan secara rinci dan tersusun rapi, yang keseluruhannya wajib dilaksanakan oleh pasangan calon pengantin beserta keluarganya (Putra,2014:2). Masyarakat Kuantan Singingi yang masyarakat nya sejak dahulu merupakan masyarakat Melayu hal ini terlihat pada kebudayaan atau kesenian yang berkembang dalam masyarakat itu sendiri. Sistem kekerabatan masyarakat Melayu Kuantan di Kabupaten Kuantan Singingi memakai sistem kekerabatan matrilineal, yaitu mengikuti garis keturunan ibu. Dalam sistem kekerabatan matrilineal tidak boleh ada pernikahan satu suku, ini sudah menjadi larangan adat yang tersirat sejak dahulu kala (Suwardi, Dkk, 2006:103). Suku diartikan sebagai suatu kelompok yang dipimpin oleh seorang penghulu atau ketua adat, yang dipilih berdasarkan garis keturunan Ibu.

Kenegerian Kopah merupakan salah satu Kenegerian yang terdapat di Kabupaten Kuantan Singingi. Kenegerian Kopah memiliki 6 desa di dalamnya, yaitu desa Koto Tuo, Koto Tengah, Jaya, Munsalo, Pulau Baru, Titian Modang. Yang mana setiap desa memiliki kepala desa masing-masing. Mayoritas dari masyarakat nya beragama Islam dan masih bergantung kepada adat dan budaya turunan nenek moyang yang telah ada sejak lama. Masyarakat kopah tidak hanya bersuku Melayu saja, melainkan juga terdapat 3 suku lainnya yaitu Suku Patopang, Suku Paliang, Suku Chaniago (Sari, 2018:7). Suku Melayu yang ada di Kenegerian Kopah terbagi atas dua yakni Melayu Topi Ayiar dan Melayu Padang. Pembagian suku Melayu ini berdasarkan letak rumah adat mereka masing-masing, Topi Ayiar sendiri merupakan suku Melayu yang rumah adatnya dekat sungai

Kuantan, sedangkan Melayu Padang rumah adatnya di lapangan luas jauh dari sungai Kuantan. Setiap suku yang ada di Kenegerian Kopah memiliki kepala suku serta datuk sukunya masing-masing. Struktur tertinggi dari suku Melayu dinamakan dengan *Ngulu malin* atau penghulu suku Melayu, di bawah dari *Ngulu Malin* dinamakan dengan Datuk, serta yang paling bawah dinamakan dengan *Tungganai*. Datuk dalam suku melayu Kenegerian Kopah juga ada tiga, yaitu: *Datuk Laksamano*, *Datuk Mangkutu Singarao* dan *Datuk Rajo Mangkutu*. *Tungganai* disini berperan sebagai kaki tangan Datuk, yang biasa di kenal oleh masyarakat kopah dengan mamak-mamak dari mempelai.

Adat istiadat masyarakat Kenegerian Kopah masih berdasar pada adat turun temurun sejak dahulunya dan masih di pertahankan oleh masyarakat Kopah sampai sekarang ini, diantaranya pada upacara adat yaitu *Mandoa Turun Bonia*, *Mandoa ka Pakuburan*, *Mantarayam*, *Maantaran Nasi*. Di samping upacara adat terdapat juga permainan tradisional, seperti main *Sembar*, *Gasing*, *Sepak Rago*, *bodial-bodial*, dan kesenian, seperti *Baogong*, *Kayat*, *Randai Kopah* dan *pacu jalur mini*. Salah satu tradisi yang masih bertahan tersebut, yaitu tradisi *Mantarayam* pada proses upacara adat pernikahan. Proses pernikahan pada masyarakat Kenegerian Kopah ada empat tahapan, yaitu: tunangan dinamakan dengan *maikek tando*, penentuan tanggal sebelum acara pernikahan dinamakan dengan *ampokad*, akad nikah dan resepsi pernikahan. Resepsi pernikahan di Kenegerian Kopah di namakan dengan tradisi *Mantarayam*.

Pada masyarakat Kenegerian Kopah yang mayoritas adalah muslim, dalam tradisi pernikahan *Mantarayam* ini bahkan terdapat kekuatan nilai-nilai agama,

dalam hal ini adalah alqur'an dan sunnah rasul. Tradisi *Mantarayam* dianggap sebagai tradisi sakral bagi masyarakat Kenegerian Kopah, yang mana memiliki peran penting bagi seseorang dan keluarga dari kedua pihak. Tradisi *Mantarayam* penting dikarenakan di dalamnya terdapat hubungan antara sang ayah dan anak nya tidak akan putus sampai kapanpun.

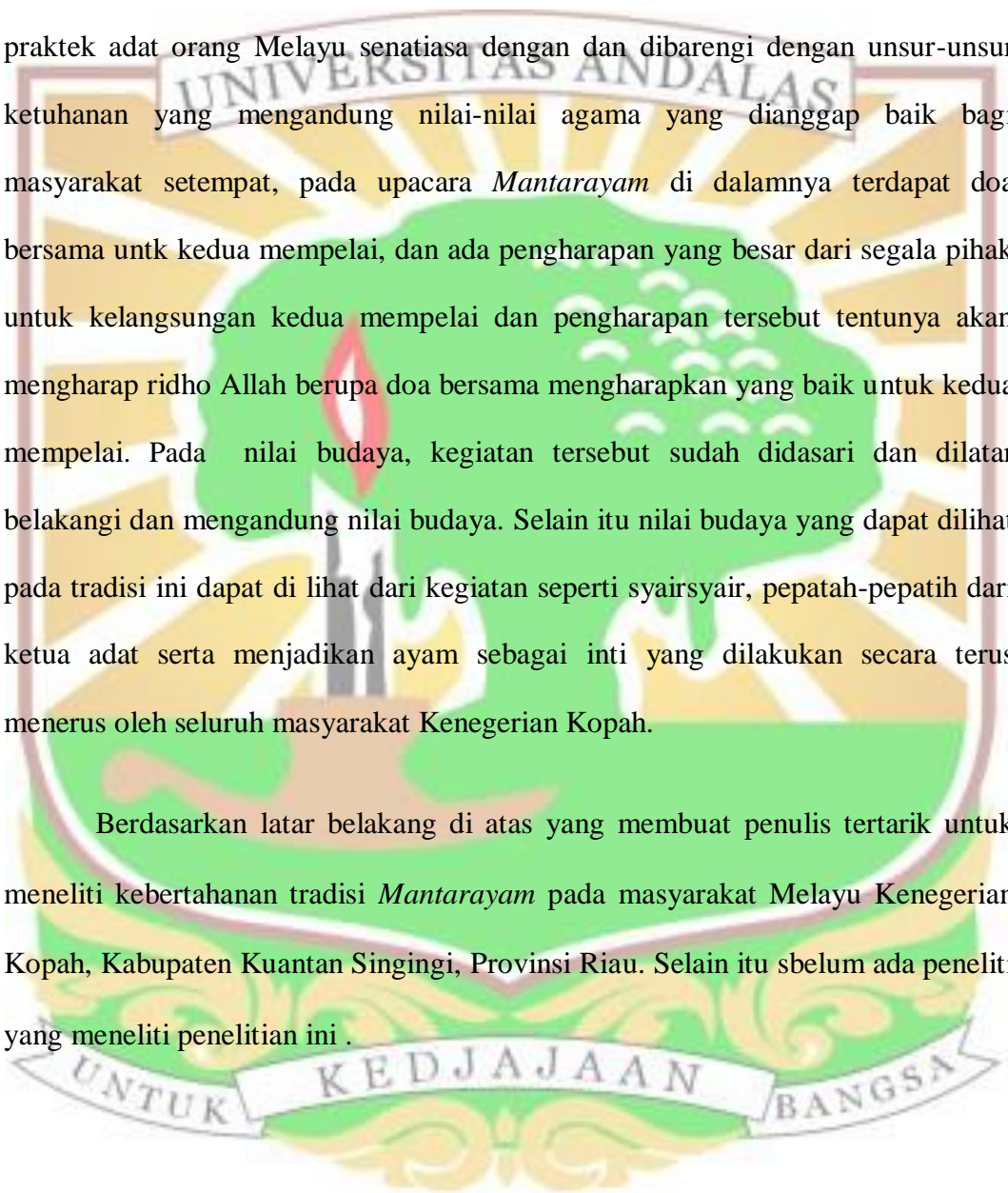
Ketika anak menemukan pasangan hidup yang menurutnya pantas untuk dijadikan suami, maka mereka akan memutuskan untuk melakukan pernikahan, ketika pernikahan telah dilaksanakan ada kalanya anak akan meminta sesuatu kepada orang tuanya ketika perayaan pernikahan tersebut. Menurut masyarakat cara kado terindah kepada anak nya yaitu dengan merayakan pernikahannya dengan mewah dan megah serta dapat disaksikan oleh orang banyak. Ketika *Mantarayam* dilaksanakan mempelai akan di hias dengan sedemikian bagusnya menggunakan perhiasan berupa *ome lancong* (emas palsu) serta di arak mengelilingi kampung menggunakan musik tradisional kopah yaitu *baouang/bararak*.

*Mantarayam* sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kedua mempelai yang bertujuan untuk menghubungkan kedua keluarga besar. Kegiatan tersebut memiliki tiga tahapan yang harus dilaksanakan yaitu, tahapan awal tradisi, tahapan inti tradisi serta tahapan akhir tradisi. Tradisi *Mantarayam* ini menarik, dikarenakan prosesnya yang panjang, terdapat di dalamnya beberapa nilai penting yaitu nilai budaya, agama dan nilai kekeluargaan, dan juga terdapat musik tradisional Kopah di dalamnya. Menurut masyarakat tradisi

*Mantarayamini* masih bertahan dikarenakan sudah dilakukan sejak dulu kala sebagai bentuk menghargai para leluhur.

Pada nilai agama sendiri dapat dilihat pada setiap kegiatan budaya dan praktek adat orang Melayu senantiasa dengan dan dibarengi dengan unsur-unsur ketuhanan yang mengandung nilai-nilai agama yang dianggap baik bagi masyarakat setempat, pada upacara *Mantarayam* di dalamnya terdapat doa bersama untuk kedua mempelai, dan ada pengharapan yang besar dari segala pihak untuk kelangsungan kedua mempelai dan pengharapan tersebut tentunya akan mengharap ridho Allah berupa doa bersama mengharap yang baik untuk kedua mempelai. Pada nilai budaya, kegiatan tersebut sudah didasari dan dilatar belakangi dan mengandung nilai budaya. Selain itu nilai budaya yang dapat dilihat pada tradisi ini dapat di lihat dari kegiatan seperti syairsyair, pepatah-pepatih dari ketua adat serta menjadikan ayam sebagai inti yang dilakukan secara terus menerus oleh seluruh masyarakat Kenegerian Kopah.

Berdasarkan latar belakang di atas yang membuat penulis tertarik untuk meneliti keberlanjutan tradisi *Mantarayam* pada masyarakat Melayu Kenegerian Kopah, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Selain itu sebelum ada peneliti yang meneliti penelitian ini .



## **B. Rumusan Masalah**

Melayu di Provinsi Riau merupakan salah satu dari banyaknya Rumpun Melayu yang ada di Nusantara yang berasal dari daerah Riau dan menyebar ke seluruh wilayah termasuk pada Kabupaten Kuantan Singingi dan Kenegerian Kopah khususnya. Adat pernikahan pada budaya Melayu terkesan rumit serta memiliki banyak tahapan yang harus di lalui. Proses melestarikan budaya serta memahami tradisi dan manfaat yang terdapat pada tradisi Melayu di Riau, bertujuan untuk menjaga budaya warisan agar tidak hilang dimakan zaman yang semakin modren. Sama halnya dengan tradisi Pernikahan yang ada di Kenegerian Kopah, memiliki banyak tahapan yang harus dilalui oleh kedua mempelai, mulai dari tahap pra-pernikahan, pelaksanaan pernikahan dan yang terakhir tahap pasca pernikahan.

Proses pernikahan di Kenegerian Kopah didasarkan pada adat istiadat ataupun kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Pernikahan adalah sebagai pengatur tingkah laku manusia selain sebagai pengatur kehidupan sexnya, pernikahan mempunyai berbagai fungsi dalam kehidupan bermasyarakat seperti memenuhi kebutuhan manusia akan teman hidup, memenuhi kebutuhan akan harta dan gengsi, selain itu juga untuk memelihara hubungan dengan kelompok kerabat tertentu. Melalui pernikahan, status sosial seorang manusia dalam masyarakat tempat dia berada juga akan beralih dari seorang remaja menjadi seorang dewasa dan bahkan dia kemudian akan mendapat pengakuan status yang lebih tinggi di tengah masyarakatnya (Koentjaraningrat 1994:92). Hal ini berkaitan dengan penelitian ini yaitu tentang alasan dari masyarakat Kenegerian Kopah masih mempertahankan dan menggunakan tradisi Mantarayam dalam upacara adat

pernikahan Melayu di Kenegerian Kopah. Mengetahui proses dan fungsi dari tradisi *Mantarayam* ini bagi masyarakat Kenegerian Kopah

Tradisi *Mantarayam* ini merupakan kegiatan adat yang di haruskan dan melibatkan petinggi adat serta keluarga dari kedua mempelai. Pada saat acara pernikahan ini hampir seluruh masyarakat Kenegerian Kopah akan menghadiri acara tersebut, karena tuan rumah biasanya akan mengundang semua masyarakat untuk mengikuti. Padaacara pernikahan berlangsung penghulu , datu suku dan ninik mamak akan menjadi kunci dalam acara tersebut.

Tanpa kehadiran ninik mamak acara tidak akan berjalan baik, apabila suatu acara tidak dihadiri oleh penghulu, datuk dan ninik mamak, maka tuan rumah dan keluarga tidak akan dihargai lagi oleh masyarakat Kenegerian Kopah. jadi jika *Mantarayam* ini nantinya tidak dilaksanakan oleh mempelai maka akan di anggap pernikahan nya tidak sempurna, bisa saja alasan dari tidak dilaksanakannya *Mantarayam* oleh kedua mempelai dikarenakan terjadi sesuatu melanggar adat, seperti halnya hamil di luar nikah, atau menikah satu suku atau sang mempelai laki-laki merupakan orang diluar daerah Kenegerian Kopah dan tidak memiliki suku di Kenegerin Kopah sehingga tidak memiliki *bako*. Selain itu jika mantarayam tidak dilaksanakan maka ninik mamak juga tidak ikut andil dalam pernikahan tersebut, dan akan ada nya saksi sosial berupa di kucilkan atau tidak dipandang lagi oleh masyarakat.

Setiap penelitian selalu ada fokus masalah. Dalam penelitian ini upacara adat sebagai ritual yang sudah di lakukan secara turun temurun dan secara terus menerus. Pada masyarakat Kenegerian Kopah adanya prosesi pernikahan yang dinamakan dengan*Mantarayam*. Tradisi *Mantarayam* ini selalu dilakukan ketika



ada sepasang mempelai yang melangsungkan pernikahan, serta masih bertahan sampai sekarang. Dengan begitu terbentuklah masalah dalam penelitian ini yaitu

a. Bagaimana fungsi dan proses dari tradisi *Mantarayam* pada pernikahan Melayu di Kenegerian Kopah Kabupaten Singingi Provinsi Riau ?

b. Bagaimana keberthanan tradisi *Mantarayam* pada pernikahan Melayu masyarakat Kenegerian Kopah Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau?

### C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

a. Mendeskripsikan proses dan fungsi dari tradisi *Mantarayam* pada pernikahan Masyarakat Melayu di Kenegerian Kopah Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

b. Mendeskripsikan tentang keberthanan tradsisi *Mantarayam* pada pernikahan Melayu masyarakat di Kenegerian Kopah Kabupaten Kuantan SingingiProvinsi Riau.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan mengenai Tradisi *Mantarayam*.
2. Secara praktis, penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan masukan bagi masyarakat, serta berguna untuk bahan kajian atau informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mailan Eka Sari dengan judul “Tradisi Pernikahan di Kenegerian Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi” yang menjelaskan bahwa proses pernikahan di Kenegerian Kopah mengalami perubahan yakni diantaranya pada saat melakukan tata cara mencari menantu dan tata cara meminang serta bertunangan. Faktor yang mendasar yang menyebabkan hal itu terjadi yaitu adanya dorongan dalam diri masyarakat untuk berubah dan tingkat pendidikan serta masyarakat tertarik dengan pelaksanaan pernikahan yang serba praktis.

Unsur-unsur yang mengalami perubahan diantaranya, tahap perkenalan, tata cara mencari menantu, tata cara meminang, tata cara bertunangan, dan resepsi pernikahan. Serta faktor-faktor penyebab perubahan pelaksanaan pernikahan di Kenegerian Kopah, diantaranya dorongan dalam diri masyarakat untuk berubah, tingkat pendidikan, masyarakat yang lebih tertarik dengan pelaksanaan

pernikahan yang serba praktis, adanya pengaruh dari luar dan percampuran budaya, kontak dengan masyarakat lain, calon salah satu pasangan yang tidak memiliki suku dan proses persiapan menjelang hari pernikahan (Sari, 2018:12).

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas dapat diambil perbedaannya dengan penelitian saya yaitu, peneliti sebelumnya lebih terfokus melihat perubahan yang terjadi pada pernikahan masyarakat Kopah. Serta pada penelitian sebelumnya hanya membahas tentang tahapan pernikahan yang ada di kenegerian kopah. Mulai dari perkenalan sampai dengan prosesi pernikahan, dan juga membahas tentang perubahan yang terjadi di pelaksanaan pernikahan di Kenegerian Kopah. Sedangkan penelitian saya ini terfokus pada tradisi prosesi pernikahan yang dinamakan dengan *Mantarayam*. Dalam penelitian ini saya menitik beratkan membahas pada bagaimana proses dari tradisi *Mantarayam* dan fungsi tradisi ini bagi masyarakat Kenegerian Kopah serta kebertahanan dari tradisi *Mantarayam* pada prosesi pernikahan di Kenegerian Kopah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Pursika dan I Ketut Sudiartama Dengan Judul “Kebertahanan tradisi Manak Salah pada masyarakat Padang Bulia” menjelaskan tentang Manak Salah sebagai sebuah bentuk tradisi yang hidup dan berkembang pada Bali harus tetap dipertahankan oleh masyarakat setempat karena berhubungan dengan transformasi budaya sekaligus ikatan primodial yang harus tetap dilaksanakan karena mencerminkan kepatuhan terhadap ikatan tradisi pewarisan leluhur yang sarat akan muatan religius magis. Berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat tradisi ini tetap

berlangsung sebagai wujud pertanggung jawaban masyarakat Padang Bulia secara skala dan niskala(Pursika dan Sudiatmaka, 2016:2).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Suwira Putra dengan judul “makna upacara Tepuk Tepung Tawar pada pernikahan adat Melayu di desa PematangSikek Kecamatan Rimba Malintang Kabupaten Rokan Hillir Provinsi Riau” menjelaskan tentang Tahapan-tahapan dalam prosesi pernikahan bisa dikatakan cukup banyak mulai dari merisik dan meninjau, maksudnya yaitu mencari calon pasangan biasanya dilakukan oleh pihak laki-laki, sampai upacara Mandi Damai yang kesemua itu merupakan tahapan prosesi pernikahan adat Melayu dan didalam tahapan tersebut terdapat kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara Tepuk Tepung Tawar dimana kegiatan budaya dan praktek adat ini merupakan ungkapan rasa syukur dan pemberian doa harapan kepada kedua mempelai, yang dilakukan oleh para sesepuh keluarga dan tokoh adat.

Selain pada syair yang memperlihatkan unsur ketuhanan dan nilai agama, pada kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara Tepuk Tepung Tawar juga dapat terlihat unsur ketuhanannya seperti ketika membacakan doa dalam hati dan memohon pengharapan pada tuhan oleh para orang yang melakukan penepung tawaran atau yang menepung tawari juga dilakukan pada saat prosesi kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara Tepuk Tepung Tawar berlangsung (Putra, 2014:3).

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Yanti Ferdayanti Nurman dengan judul “ eksistensi tradisi Juadah dalam melestarikan solidaritas dalam upacarampernikahan (studi di Korong Kampung Ladang Kabupaten Padang Pariaman)” yang menjelaskan tentang salah satu tradisi unik yang terdapat di Sumatera Barat yang bermukim mayoritas masyarakat etnik Minangkabau yaitu tradisi Juadah. Tradisi Juadah merupakan salah satu prosesi pernikahan yang terjadi di Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Juadah adalah makanan spesial berupa kue-kue biasa yang dijadikan sebagai buah tangan dari keluarga mempelai wanita kepada keluarga mempelai laki-laki. Nilai solidaritas yang terlihat dalam proses pembuatan juadah, yaitu perkembangan kreatifitas serta gotong royong masyarakat pada saat pembuatannya (Nurman, 2013:50).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Devika Duri, Marzam, Syeileindra dengan judul “Bentuk penyajian *Gabane* dalam upacara pernikahan di kampung Pulau Kecamatan Rengat Riau” yang menjelaskan tentang *Gebane* itu sendiri adalah nama alat musik. termasuk dalam jenis alat musik membranofon, biasanya disajikan mengiringi nyanyian-nyanyian berbahasa Arab yang bernuansa Islami. Kesenian *Gebane* sudah ada dari zaman kerajaan Riau. Dulunya *Gebane* ini digunakan pada saat makan dan minum serta untuk menyambut tamu-tamu kerajaan. *Gebane* merupakan ciri khas ke-Islaman oleh masyarakat Indragiri dan sampai saat ini masih digunakan dalam upacara adat seperti upacara pernikahan, aqiqah, sunatan, zikir berdah, tari debus, dan menyambut tamu atau orang “besar” datang (Duri dkk, 2013:2).

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni Fitria dengan judul “adat pernikahan masyarakat desa Kampung Tengah Kecamatan Kuantan Hillir Kabupaten Kuantan Singingi” menjelaskan tentang adat pernikahan di desa Kampung Tengah telah mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman, dilihat dari tata cara pernikahannya yang dahulu dan sekarang sangat berbeda, dahulunya calon pengantin tidak boleh bertemu sebelum ijab kabul. Melainkan sekarang sudah tidak berlaku di kalangan masyarakat desa Kampung Tengah. Pernikahan masyarakat desa Kampung Tengah masih berdasar kepada adat yang dilaksanakan secara turun temurun dari dahulunya, walaupun terjadi sedikit perubahan dalam pelaksanaan tersebut. Hal ini dilihat dari proses awal perkenalan, pacaran, batanyo (masuk rokok), bertunangan, menjemput tanda, ulur tando tarima tanda, manjalang tunangan, pertunangan, akad nikah, bainai, bagolek, menjemput mertua (Fitria, 2017:3).

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Kebudayaan merupakan keseluruhan dari sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:144). Kebudayaan di artikan sebagai buah budi manusia serta hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya, guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Pernikahan merupakan salah satu unsur dari golongan yang bersifat universal, dikarenakan terdapat pada semua masyarakat di dunia. Namun untuk keperluan logika dari metode pemerincian, sistem pernikahan tidak di sebut sebagai unsur kebudayaan universal, dikarenakan pernikahan merupakan sub-unsur khusus dalam rangka organisasi sosial melainkan tetap kompleks budaya dan kompleks sosial. Sebagai uraian pernikahan dapat di perinci kedalam pelamaran, upacara pernikahan, perayaan, mas kawin, adat menetap sesudah menikah sampai pada perceraian.

Kerangka analisi fungsionalisme menurut Malinowski diawali dengan tekanan pada kebutuhan dasar manusia seperti papan, pangan dan reproduksi. sebagai cara memenuhi kebutuhan tersebut manusia diorganisasi dalam kelompok-kelompok serta komunitas-komunitas. Tekanan dari fungsi kebudayaan bagi masyarakat maupun individual, fungsi sosial sebagai pengaruh atau efek dari adat, pranata dan unsur kebudayaan itu sendiri (Effendi dan Arifin, 2010:65). Semua aktivitas dari kebudayaan berfungsi untuk memenuhi rangkaian hasrat naluri manusia, diantaranya ada yang mempunyai fungsi untuk memenuhi hasrat manusia secara timbal balik. Diantaranya yaitu aktivitas-aktivitas kebudayaan yang berfungsi serupa termasuk hukum sebagai unsur kebudayaan yang universal.

Menurut Malinowski (Malinowski, 1884-1942) Kemampuan keterampilan sangatlah penting agar dapat memahami latar dan fungsi dari aspek yang diteliti, adat serta pranata sosial dalam masyarakat. Konsep ini dirumuskan

sebagaimana berikut. Pertama yaitu saling keterkaitan secara otomatis, pengaruh dan efek terhadap aspek lainnya. Kedua adanya konsep dari masyarakat yang saling bersangkutan. Ketiga yaitu unsur-unsur dalam kehidupan sosial masyarakat yang terintegrasi secara fungsional. Terakhir yaitu esensi atau inti dari kegiatan, serta aktifitas tersebut tak lain berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dasar atau biasa disebut dengan “biologis” manusia. Berdasarkan tingkatan tersebut, segala kegiatan/aktifitas manusia dalam unsur-unsur kebudayaan itu sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (Koentjaraningrat, 1990:199).

Menurut Malinowski (Koentjaraningrat, 1987:167) fungsi sosial dalam kebudayaan memiliki tiga abstraksi yakni:

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.
2. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat atau pranata yang lain dalam mencapai maksudnya seperti yang di konsepsikan oleh masyarakat yang bersangkutan.



3. Fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu.

Pengetahuan lokal merupakan bagian dari suatu budaya melalui pengalaman serta proses hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan alamnya. Dalam tiga abstraksi yang dikembangkan oleh Malinowski peneliti dapat melihat dalam pengetahuan lokal yang merupakan budaya dari masyarakat Kenegerian Kopah yang didapat melalui pengalaman individu atau kelompok yang menjadi suatu cara pandang yang dimiliki masyarakat berfungsi sebagai menjaga budaya agar tetap bertahan.

Pernikahan merupakan institusi yang sangat penting dalam masyarakat. Dalam agama Islam sendiri pernikahan merupakan sunnah Nabi Muhammad Saw, dimana bagi setiap umatnya dituntut untuk mengikutinya, dimulai dan diresmikan dengan upacara pernikahan. Umumnya pernikahan dijalani dengan maksud untuk membentuk keluarga (Narwoko, 2009:25). Adapun adat pernikahan yang dilaksanakan pada budaya Melayu terkesan rumit karena banyak tahapan yang harus dilalui, dalam pernikahan adat Melayu, rangkaian upacara pernikahan dilakukan secara rinci dan tersusun rapi, yang keseluruhannya wajib dilaksanakan oleh pasangan calon pengantin beserta keluarganya. Pada prosesi pernikahan di Kenegerian Kopah terdapat salah satu proses yang dinamakan dengan *Mantarayam*. Tradisi *Mantarayamini* memiliki tiga tahapan di dalamnya, tahapan pertama yaitu tahapan awal tradisi, tahapan inti tradisi dan yang terakhir tahapan

akhir tradisi. Setiap tahapan ini memiliki beberapa kegiatan yang harus di lewati oleh kedua mempelai dan keluarga, kerabat masing-masing.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Strauss dan Corbin (2003:4) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Contohnya dapat dilihat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, di samping juga perilaku organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal balik (Afrizal 2014:12).

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif yang menggambarkan semua hal-hal mengenai subjek yang diteliti. Menurut Namawi, pendekatan deskriptif adalah penelitian yang melukiskan keadaan subjek seorang lembaga, dan masyarakat lainnya berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagai mana apa adanya. Melalui beberapa sifat tersebut metode deskriptif menemukan fakta-fakta, kemudian memberikan penafsiran kepadanya. Penelitian deskriptif juga menjelaskan tentang keadaan berdasarkan data lapangan berupa kata-kata, gambar (Syam, 2008:13).

Semua data yang di dapatkan merupakan kunci, data tersebut berupa naskah, wawancara, catatan di lapangan, foto, dan dokumentasi pribadi. Tujuan akhir dari metode kualitatif yang bersifat deskriptif ini agar dapat melihat gambaran secara menyeluruh dari objek penelitian. Objek penelitian ini yaitu

tradisi *Mantarayam* yang masih bertahan di Kenegerian Kopah. Penulis juga turun kelapangan serta berada dilokasi penelitian agar bisa memperoleh data yang di perlukan serta melakukan pengamatan dilokasi penelitian.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih yaitu desa Koto Tuo, Kenegerian Kopah, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Kenegerian Kopah merupakan salah satu Kenegerian terdapat di Kabupaten Kuantan Singingi. Kenegerian Kopah memiliki 6 desa di dalamnya, yaitu desa Koto Tuo, Koto Tengah, Jaya, Munsalo, Pulau Baru, Titian Modang. Masing-masing setiap desa memiliki kepala desa yang mengatur desa tersebut. Desa Koto Tuo merupakan subyek penelitian ini. Desa Koto Tuo merupakan desa tertua di Kenegerian Kopah, selain sebagai desa tertua, desa Koto Tuo juga merupakan tempat dimana terdapat bukti-bukti budaya dan sejarah dari Kenegerian Kopah. Seperti didesa tersebut terdapat rumah *godang* setiap suku, Tempat Pemakaman Umum (TPU) dari seluruh masyarakat Kopah, mesjid Raya Kenegerian Kopah, serta di desa inilah terdapatnya rumah adat Kenegerian Kopah.

Rumah adat adalah tempat dimana para petinggi adat nanti bermusyawarah dalam hal apapun, baik itu berupa musyawarah agama, musyawarah upacara adat serta hal yang di anggap penting untuk mengumpulkan semua petinggi adat. Karena hal itulah yang membuat desa ini berbeda dengan 5 desa lainnya (desa Koto Tengah, Jaya, Pulau Baru, Munsalo, Titian Modan).

### 3. Teknik Pemilihan Informan

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Informan harus dibedakan dari kata responden. Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian, sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara tentang dirinya dengan hanya merespon pertanyaan-pertanyaan pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan. Dalam penelitian kualitatif peneliti harus menempatkan orang atau kelompok orang yang diwawancarai sebagai sumber informasi, maka selayaknya mereka disebut informan bukan responden (Afrizal, 2014:139).

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian, yaitu secara purposive sampling, maksudnya adalah informan yang dituju nantinya dipilih atau ditentukan berdasarkan kesengajaan dan kriteria tersendiri dengan tetap mengacu pada tujuan penelitian, pemilihan informan seperti ini dilakukan karena mengingat tidak semua orang bisa memiliki kesempatan untuk menjadi informan, untuk mencapai tujuan penelitian yang baik informan yang ditentukan tersebut akan dikelompokkan menjadi dua, yaitu: informan kunci dan informan biasa. Kriteria yang penulis lihat berdasarkan pengaruh dari informan nantinya di Kenegerian Kopah, serta pengetahuannya yang luas tentang tradisi ini.

Informan kunci atau informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang di teliti (Afrizal, 2014:139). Informan kunci dalam penelitian ini adalah yang memang dianggap dan diyakini memiliki pengetahuan luas tentang tradisi *Mantarayam* ini. Informan kunci ini adalah tokoh-tokoh masyarakat seperti petinggi adat Kenegerian Kopah, orang 16 yaitu penghulu suku, datuk suku, ninik mamak.

Informan biasa atau informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Sedangkan Informan biasa atau informan pelaku dalam penelitian ini ditujukan bagi mereka masyarakat yang tahu dan pernah mengikuti atau mempelajari tradisi *Mantarayam* di Kenegerian Kopah.



Informan dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut

**Tabel 1**  
**Daftar Informan Penelitian**

<b>Nama informan</b>	<b>Jenis kelamin</b>	<b>usia</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Keterangan</b>
Syamsuwin	Laki-laki	59 tahun	Petani/ninik mamak	Informan biasa
Bahril	Laki-laki	59 tahun	PNS/ ninik mamak	Informan biasa
Datuak Laksamano	Laki-laki	64 tahun	Datuk suku Melayu	Informan kunci
Ijut	Perempuan	61 tahun	IRT/ ketua masak suku melayu	Informan kunci
Nimar	Perempuan	62 tahun	PNS/ guru sejarah	Informan biasa
Suman Hajar	Laki-Laki	58 tahun	Kepala Desa Koto Tuo	Informan biasa
Sakyan	Laki-Laki	54 tahun	Sekretasis Desa Koto Tuo	Informan Biasa
Nasrun	Laki-Laki	48 tahun	Kepala Desa Titian Modang	Informan Kunci
Nur Huda	Perempuan	45 tahun	Anggota BPD & Ketua Ibu PKK	Informan Biasa

**Sumber: Data Primer, 2019**

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data di lapangan menggunakan teknik observasi, wawancara, studi pustaka serta dokumentasi. Tahapan yang dilakukan ini bertujuan untuk membantu mewujudkan pencapaian hasil penelitian yang baik dengan adanya

proses interaksi, sosialisasi dan komunikais secara langsung dengan objek penelitian tersebut.

a) Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data secara langsung dari lapangan. Dalam kualitatif, data tidak akan ditemukan di belakang meja, tapi harus turun langsung ke lapangan seperti ke organisasi dan masyarakat. Data yang di hasilkan dari observasi berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, prilaku dan keseluruhan tindakan manusia. Selain itu data observasi juga bisa berupa interaksi dalam sebuah organisasi atau pengalaman anggota (Raco, 2013:112).

Observasi atau pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara melihat, mendengar, mencatat prilaku dan kejadian menyakut kepada pelaksanaan dan kebertahanan tradisi *Mantarayam* sehingga keberadaan data dapat di pertahankan. Observasi yang dilakukan bertujuan untuk mengamati secara langsung tentang tradisi *Mantarayam*, mulai dari mulainya acara sampai pada berakhirnya. Disisi lain peneliti juga melihat bagaimana kondisi geografis lokasi penelitian serta bagaimana kehidupan sehari-hari masyarakat Kenegerian Kopah.

b) Wawancara

Wawancara merupakan cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi data dari informan dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (face to face) bisa juga dilakukan tanpa harus bertatap muka melainkan

memanfaatkan sarana komunikasi lain, misalnya telepon. Wawancara yang dilaksanakan merupakan secara mendalam yang bersifat terbuka dan wawancara informal atau wawancara yang dilakukan dalam waktu yang tidak ditentukan. Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial informal antara seorang peneliti dengan informannya, seperti menggunakan bahasa daerah yang digunakan masyarakat, sambil duduk-duduk di depan rumah atau di warung kecil-kecil di Kenegerian Kopah.

Wawancara tersebut harus dilakukan dengan cara yang terkontrol, terarah dan sistematis dan terkontrol. Yang mana berarti pewawancara mengendalikan jalannya pembicaraan, serta memilih informan yang tepat, mengatur tempat duduk, mengendalikan arah pembicaraan. Maksud dari wawancara terarah mengacu kepada pembicaraan yang dilakukan. Sistematis adalah pembicaraan yang dilakukan adalah penahapannya dan ada cara pencatatannya (Afrizal.2004:137).

### c) Studi Kepustakaan

Penggunaan data sekunder dan studi kepustakaan yaitu sebagai pendukung data-data yang sudah di dapatkan dari lapangan oleh peneliti, yang sudah sesuai serta relevan dengan yang diteliti. Peneliti akan melakukan pencarian sumber-sumber dari data yang tertulis, seperti buku, jurnal, karya ilmiah, internet dan dokumen resmi. Studi kepustakaan ini diperlukan karena nantinya akan dijadikan sebagai penguat data bagi peneliti. Adapun data yang nantinya peneliti ambil yaitu berupa data sekunder dari Kenegerian Kopah, data kependudukan dari 6 desa yang



terdapat di Kenegerian Kopah (desa Koto Tuo, desa Koto Tongah, desa Munsalo, desa Pulau Baru, desa Titian Modang dan yang terakhir desa Jaya).

d) Dokumentasi

Ketika melakukan penelitian di lapangan, peneliti menggunakan alat perekam suara serta kamera untuk merekam video dan mengambil foto tentang yang terjadi di lapangan selama proses penelitian. Alat perekam suara ini digunakan ketika peneliti melakukan wawancara terkait dengan tradisi *Mantarayam* di lapangan dengan informan. Sedangkan kamera digunakan ketika peneliti memvideoikan apa yang terjadi di lapangan ketika tradisi *Mantarayam* sedang berlangsung, serta foto sebagai dokumentasi.

## H. Analisis Data

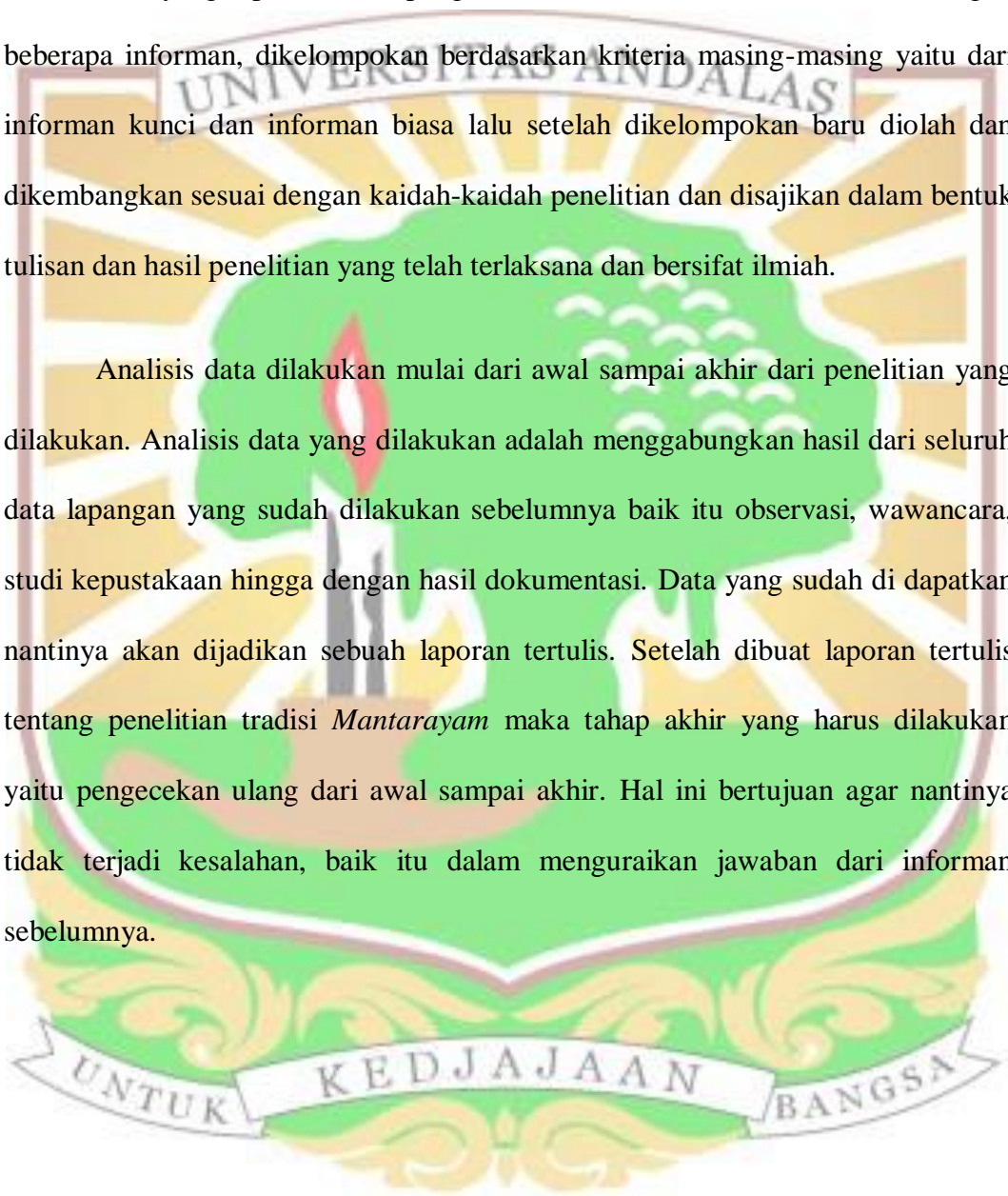
Analisis data adalah suatu upaya berfikir, dimana cara menganalisa data dan merujuk pada pengujian yang sistematis (runut) terhadap suatu bagian data yang telah diperoleh serta hubungannya dengan data tersebut secara menyeluruh (Spradley, 1997:117)

Miles dan Huberman dalam Afrizal (2014:174) menyebutkan analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Reduksi data mereka artikan sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Penyajian data merupakan sebagai

penyajian informasi yang tersusun. sdangkan Kesimpulan data mereka artikan sebagai tafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan.

Data yang diperoleh di lapangan melalui observasi dan wawancara dengan beberapa informan, dikelompokan berdasarkan kriteria masing-masing yaitu dari informan kunci dan informan biasa lalu setelah dikelompokan baru diolah dan dikembangkan sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian dan disajikan dalam bentuk tulisan dan hasil penelitian yang telah terlaksana dan bersifat ilmiah.

Analisis data dilakukan mulai dari awal sampai akhir dari penelitian yang dilakukan. Analisis data yang dilakukan adalah menggabungkan hasil dari seluruh data lapangan yang sudah dilakukan sebelumnya baik itu observasi, wawancara, studi kepustakaan hingga dengan hasil dokumentasi. Data yang sudah di dapatkan nantinya akan dijadikan sebuah laporan tertulis. Setelah dibuat laporan tertulis tentang penelitian tradisi *Mantarayam* maka tahap akhir yang harus dilakukan yaitu pengecekan ulang dari awal sampai akhir. Hal ini bertujuan agar nantinya tidak terjadi kesalahan, baik itu dalam menguraikan jawaban dari informan sebelumnya.



## I. Proses Jalannya Penelitian

Pada proses jalannya penelitian ini dilakukan dengan cara yang bertahap, yaitu tahap penulisan proposal penelitian dan tahap penulisan skripsi. Pada penulisan proposal penulis mencari tema menarik terlebih dahulu sehingga nantinya bisa dijadikan proposal penelitian sekaligus skripsi yang merupakan syarat untuk meraih gelar sarjana Antropologi di Universitas Andalas. Pada akhirnya penulis tertarik untuk meneliti tentang tradisi yang berada di daerah asal penulis. Tradisi ini bernama *Mantarayam* yang berada di Kenegerian Kopah Kabupaten Kuantan Singingi. Dan akhirnya penulis pun melakukan Observasi terlebih dahulu ke lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian, melihat bagaimana proses dari tradisi *mantarayam* ini mulai dari awal sampai berakhir.

Setelah menentukan tema maka penulis pun berdiskusi dengan kedua pembimbing dalam penulisan proposal ini. Setelah dilakukan diskusi beberapa kali pertemuan dan di tetapkan lah judul penulis yaitu *kebertahanan tradisi mantarayam pada pernikahan masyarakat Melayu*. selanjutnya penulis melakukan ujian seminar proposal pada tanggal 23 Mei 2019. Minggu ke dua setelah ujian skripsi penulis mulai melakukan perbaikan yang di bahas ketika ujian. Selama perbaikan penulis selalu melibatkan pembimbing.

Ketika telah melakukan perbaikan penulis pun mengurus surat turun ke lapangan. Setelah surat turun ke lapangan selesai serta mendapatkan persetujuan dari kedua pembimbing dan penulis pun datang ke Kenegerian Kopah. Kenegerian Kopah merupakan kampung halaman dari penulis sendiri. Langkah awal yang

penulis lakukan di lapangan yaitu membuat Outline dan pedoman wawancara untuk informan kunci dan informan biasa. Hal ini dilakukan bertujuan agar terarah dan nantinya penulis tidak kebingungan mewawancarai atau mengambil data di lapangan.

Langkah awal setelah di lapangan yaitu mendatangi kantor desa Koto Tuo untuk mengantarkan surat izin dan menjelaskan bahwa penulis akan melakukan penelitian dan ingin mendapatkan data yang penulis butuhkan tentang desa. Selama 1 minggu penulis bolak balik kantor desa untuk mendapatkan data. Ketika merasa cukup dengan data yang didapatkan penulis selama di lapangan. Penulis pun mulai mencari informan dan mendatangi informan, baik itu informan kunci maupun informan biasa.

Peneliti pun bertanya kepada penghulu suku Melayu apa beliau bersedia untuk memberikan informasi terkait tradisi *Mantarayam*. Penghulu menyarankan penulis untuk mendatangi datuk suku yaitu datuk Laksamano menurut penghulu suku datuk Laksamano ini lebih mengetahui semua hal tentang tradisi di Kenegerian Kopah. Akhirnya penulis pun mengambil informasi dari datuk Laksamano. Selain datuk Laksamano penulis juga melakukan wawancara dengan informan kunci lainnya yaitu ibuk Ijut, yang merupakan ketua masak suku Melayu. Informasi yang penulis dapatkan dari informan kunci, selain itu Datuk Laksamano juga memberi saran agar menggali informasi tentang tradisi pada bapak kepala desa Titian Modang yaitu bapak Nasrun. Bapak Nasrun ini dianggap sebagai salah satu

masyarakat yang mengetahui tentang tradisi yang ada di Kenegerian Kopah. Bapak nasrun ini juga sering mengikuti seminar adat.

Pada proses memasak penulis juga mendapatkan informan kunci yaitu ibuk ijut, yang merupakan ketua juru masak di suku melayu. Sedangkan untuk informan biasa penulis menggali beberapa informasi dan mewawancara berdasarkan pedoman wawancara yang telah penulis siapkan sebelumnya. Selain itu penulis juga hadir pada acara mantarayam delvita dan sang suami nya. Pada saat dilapangan, mulai dari awal sampai akhir penelitian penulis selalu menyempatkan untuk mengambil dokumentasi. Ketika semua data di dapatkan dan informasi telah terekam dan di tulis maka penulis pun mencoba untuk melanjutkan dari bab pertama sampai pada bab 4 dan mengurai serta menulis semua data yang penulis dapatkan di lapangan.

